

BAB III

METODE PENELITIAN.



A. Jenis Penelitian.

Pengumpulan data primer dirancang dengan metode survey terhadap obyek-obyek untuk beberapa universum target penelitian. Obyek penelitian ini adalah perilaku mahasiswa sebagai keluaran ("out-puts") manajemen pendidikan tinggi, suatu sistem sosial. Sedangkan subyek atau respondennya adalah mahasiswa Akper tingkat akhir. Sifat metode survey adalah "*expost facto*" yaitu pengamatan terhadap fakta-fakta yang sedang dan sudah terjadi, tanpa melakukan intervensi atau perlakuan baru terhadap subyek penelitian. Survey yang dimaksud adalah survey contoh peluang yang merupakan suatu kajian kasus dan kajian observasional Analisis pembahasan dilakukan dengan penalaran deduktif-induktif untuk mendapatkan deskripsi-deskripsi yang memberikan gambaran tentang pola keteraturan dalam data yang terkumpul, sedangkan pola penalaran induktif-deduktif dalam konteks penelitian ini dilakukan pada tahap awal sampai tersusunnya instrumen pengumpulan data. Hal ini berarti bahwa pendekatan eksploratif dilakukan tanpa terikat oleh anggapan-anggapan formal terhadap data seperti halnya pada penalaran induktif-deduktif.

Jenis penelitian ini tergolong kedalam "*causal comparative*" suatu penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi, yaitu kompetensi perawat yang diukur dari prestasi hasil belajar (prestasi hasil belajar akademik dan prestasi hasil belajar praktik), ciri-ciri kepemimpinan efektif dan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dalam praktik keperawatan, serta mencari faktor-faktor latar belakang sosiodemografi

mahasiswa yang diduga mempengaruhinya (Fraenkel & Wallen, 1993:326). Cara mendapatkan data primer yaitu dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis sebagai pengukuran langsung dengan instrumen pengumpul data berbentuk "inventory" dan kuesioner terstruktur, seperti terlihat pada lampiran. Perbedaan yang ada pada aspek-aspek sosiodemografi (jenis kelamin, besarnya jumlah anggota keluarga dan asal daerah tempat tinggal) yang diduga mempengaruhi hubungan variabel bebas (motivasi vokasional, motivasi akademik, dan motivasi kebutuhan dasar) terhadap variabel terikat (prestasi hasil belajar, komitmen dan ciri-ciri kepemimpinan efektif) karena pembelajaran dianggap sebagai proses perkembangan yang terjadi secara alami. Semua kejadian yang dialami mahasiswa selama mengenyam pendidikan di Akper telah berlangsung, sehingga tidak dilakukan intervensi dan treatment. Perbedaan 'komitmen profesional' perawat yang ada diantara kelompok mahasiswa diduga karena adanya perbedaan faktor-faktor sosiodemografi, dan variabel motivasional (motivasi vokasional, motivasi akademik dan motivasi kebutuhan dasar)

Alat pengumpul data prestasi hasil belajar, adalah pedoman wawancara dan "dummy table" yang datanya diperoleh dari dokumen dan catatan di sub-bagian administrasi akademik Akper yang bersangkutan dari setiap mata ajaran, mulai dari semester pertama sampai semester enam. Seluruh mata ajaran inti yang berlaku secara nasional dibagi kedalam dua kelompok, yaitu : (1) kelompok mata ajaran akademik, (non-keperawatan) yang menitik beratkan pada pembekalan ilmu-ilmu biomedik, perilaku dan pengetahuan sosial yang ditunjukkan dengan prestasi akademik, (2) kelompok mata ajaran keprofesian bidang keperawatan, menitik beratkan pada

pembekalan keterampilan praktik melaksanakan asuhan keperawatan, ditunjukkan dengan angka prestasi hasil belajar praktik.

Kelompok mata ajaran akademik terdiri dari 12 mata ajaran (dengan kode mata ajaran : 101, 102, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 215, dan 216), serta kelompok mata ajaran keprofesian yang terdiri dari 17 mata ajaran (dengan kode mata ajaran : 105 (I), 105 (II), 112, 213 (I), 213 (II), 214, 217 (I), 217 (II), 218, 219, 320, 321, 322, 323, 324, 325 dan 326. Penilaian prestasi hasil belajar didasarkan pada dua pengelompokan mata ajaran diatas, yaitu : (1) angka prestasi akademik rata-rata, merupakan penjumlahan dari rata-rata prestasi belajar yang dicapai dari kelompok mata ajaran akademik (non-keperawatan), dan (2) angka prestasi belajar praktik rata-rata, yang diperoleh dari hasil penjumlahan dan angka rata-rata prestasi belajar yang dicapai mahasiswa dari kelompok mata ajaran keperawatan (keprofesian). Angka prestasi kumulatif, diperhitungan dari angka prestasi hasil belajar akademik dan angka prestasi belajar praktik sesuai kurikulum nasional program pendidikan diplom tiga keperawatan (1984)

Angka prestasi belajar akademik yang dinyatakan dalam bentuk angka mutu dengan rentangan 0-4, diberikan bobot satu dibandingkan dengan prestasi belajar praktik yang diberikan bobot dua dalam memperhitungkan prestasi hasil belajar akhir. Hal lain yang dipertimbangkan adalah bahwa prestasi praktik klinik mendapat prioritas dalam menentukan peringkat prestasi hasil belajar mereka, dengan mengembangkan kriteria untuk menentukan mutu hasil belajar.

Sesuai ketentuan yang dibakukan oleh Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan Departemen Kesehatan, kriteria mutu hasil belajar lulusan Akper adalah cukup (bila IPK 2,00-2,74), memuaskan (bila IPK 2,75-2,99) sangat memuaskan (bila IPK 3,00-

3,49) dan terpuji (IPK 3,50–4,00). Kriteria mutu prestasi hasil belajar yang dirumuskan adalah hasil perhitungan dengan pembobotan prestasi belajar akademik dan prestasi belajar praktik sehingga dapat dirumuskan bahwa “mutu hasil belajar mahasiswa program pendidikan diploma tiga keperawatan merupakan perpaduan dari prestasi belajar akademik dan prestasi belajar praktik klink, dengan mempertimbangkan bahwa prestasi hasil belajar praktik dinilai 2 x lebih besar dari pada prestasi hasil belajar akademik, dengan formula sebagai berikut

$$PHB = \{ (1 \times IPA) + (2 \times IPP) \} / 2$$

Dengan keterangan bahwa : PHB = Prestasi Hasil Belajar Mahasiswa Akper, IPA = Indeks Prestasi Akademik dari Mata Ajaran Non-Keperawatan, IPP = Indkes Prestasi Praktik dari Mata Ajaran (keprofesian) Keperawatan. Pembobotan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa, program pendidikan diploma tiga berorientasi memberikan penekanan pada penguasaan keterampilan dalam praktik (UUSPN, PP 30/1991, dan PP 60/1999), sehingga perlu diberikan prioritas lebih tinggi pada prestasi belajar praktik klinik keperawatan dibanding dengan prestasi akademik (non-keperawatan).

Dengan menggunakan kerangka berfikir penilaian diatas maka kriteria mutu lulusan program pendidikan diploma tiga keperawatan, dikembangkan dari empat kriteria kelulusan. Keempat kriteria tersebut ditetapkan dari skor yang dicapai berdasarkan perhitungan sesuai rumus angka “prestasi hasil belajar mahasiswa Akper“.

B. Instrumen Pengumpul Data.

Angket adalah alat pengumpul data primer yang digunakan dalam penelitian ini yang disusun menggunakan bentuk : isian, skala motivasi dengan tiga pilihan,

skala sikap untuk mengetahui sejauh manakah komitmen mahasiswa terhadap aspek-aspek moral dalam praktik keperawatan menurut Likert dengan lima pilihan, dan pilihan empat opsi dengan keharusan untuk menjawab satu pilihan dalam rangka pengukuran ciri-ciri kepemimpinan efektif mahasiswa.

Sosiodemografi

Pertanyaan nomor 1–10 pada angket berbentuk isian, untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang sosiodemografi yang meliputi usia, jenis kelamin, urutan anak dalam keluarga, asal daerah, besarnya jumlah anggota keluarga, sosial ekonomi orang tua tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan perkiraan jumlah pendapatan orang tua mahasiswa. Jenis kelamin, besarnya jumlah anggota keluarga dan asal daerah tempat tinggal, ditentukan sebagai variabel kontrol atau “*compound variable*” untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kompetensi mereka.

Komitmen terhadap Nilai-Nilai Moral dalam Praktik

Penyusunan butir-butir pernyataan pada angket yang berkaitan dengan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dalam praktik, menggunakan skala sikap model Likert. Dalam hal ini digunakan pedoman atau kriteria pernyataan tentang sikap yang umum digunakan dalam penelitian mengenai sikap sosial manusia sebagai berikut dibawah ini : (Mar’at,1982)

- (1). Menolak pernyataan yang dihubungkan dengan masa lalu
- (2). Menolak pernyataan yang faktual atau yang baik untuk diinterpretasikan sebagai faktual (netral, tidak ada kecenderungan menyetujui atau menola)
- (3). Menolak pernyataan yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu
- (4). Menolak pernyataan yang tidak relevan kepada obyek psikologi/obyek sikap
- (5). Menolak pernyataan yang dapat diterima oleh hampir semua orang, atau bahkan tidak satupun yang menerima,
- (6). Memilih pernyataan yang dianggap memiliki pilihan dari skala efek mengenai minat.
- (7). Menjaga bahasa yang sederhana dari pernyataan untuk jelas dan langsung

- (tidak berbelit-belit)
- (8). Pernyataan haruslah pendek, tidak lebih dari 20 kata
 - (9). Pernyataan haruslah memiliki satu pemikiran
 - (10). Menolak pernyataan yang mengandung kata-kata : semua, selalu, tidak satupun, yang sering menimbulkan ketidakjelasan.
 - (11). Kata-kata : hanya, benar/tepat, hampir dan kata-kata lain yang hampir sama artinya harus digunakan dengan hati-hatai dalam menulis pernyataan.
 - (12). Sedapat mungkin pernyataan harus dalam bentuk kalimat yang sederhana sehingga tidak merupakan bentuk yang kompleks dan berlebihan.
 - (13). Menolak pernyataan yang tidak mempunyai arti,
 - (14). Menolak penggunaan negatif rangkap.

Komitmen mahasiswa yang diteliti berdimensi terhadap nilai-nilai moral dalam praktik keperawatan profesional, yang seyogyanya telah dimiliki mahasiswa yang sedang dalam proses ujian akhir sebagai calon perawat profesional pemula. Salah satu dimensi dari nilai-nilai profesional dalam praktik keperawatan ini dikemukakan Johnston (1994) tentang "*beneficence*", dan Watson (1979) tentang "*caring*." Nilai-nilai profesional dalam praktik keperawatan mengandung tiga dimensi, yaitu: (1) nilai intelektual, (2) nilai komitmen moral, dan (3) otonomi, kendali dan tanggung gugat (Hamid, 1988). Nilai-nilai "komitmen moral dalam praktik keperawatan" sebagai dimensi komitmen mahasiswa yang diteliti, terkait langsung dengan konsep "*altruistik*" dan kode etik profesi keperawatan Indonesia, Organisasi profesi keperawatan Indonesia yang tergabung dalam PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) dalam Musyawarah Nasional ke VI, bulan Agustus, 2000 telah berhasil menyusun dan mengesahkan Kode Keperawatan Indonesia) Tabulasi silang antara konsep tentang nilai-nilai dalam praktik keperawatan dengan kode etik keperawatan Indonesia tersebut merupakan acuan utama dalam menyusun kisi-kisi untuk mengukur sejauh manakah 'komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dalam praktik keperawatan' setelah sekian lamanya mengenyam pendidikan



pada Akademi Keperawatan. Pentingnya calon perawat mengetahui, menyikapi dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dalam praktik keperawatan ini didorong oleh kenyataan bahwa bagian terbesar dari kita selama ini berada dalam kepatuhan dan bukan komitmen (LAN, 2000). Kepatuhan muncul disebabkan ketiadaan visi individu terhadap tujuan dan arah organisasi kerja maupun profesinya. Dilain fihak sikap khusus yang penulis artikan sebagai komitmen ialah "Lingkup identifikasi, keterlibatan, dan loyalitas yang cenderung diekspresikan oleh seseorang terhadap organisasi kerjanya" (Gibson, Ivancevich, Donnelly, 1997). Fred Luthan (1995:130) mengemukakan "*As an attitude, organizational commitment is most often define as (1) a strong desire to remain a member of particular organization; (2) a willingness to exert high levels of effort on behalf of the organization; and (3) a definite belief in, and acceptance of, the values and goals of the organization*". Dengan demikian maka komitmen mahasiswa terhadap organisasi kerja keperawatan merupakan sikap loyal mereka terhadap organisasi kerjanya, adalah bagian integral dari kompetensi profesional yang seyogyanya mereka miliki. Komitmen merupakan suatu proses pembentukan motivasi yang didasarkan adanya kebutuhan berlanjut melalui kepedulian dan partisipasi aktif mereka dalam kelompok dengan keyakinan akan kesuksesan mencapai tujuan organisasi kerja dengan perasaan puas dan bahagia.

Motivasi Belajar.

Butir pertanyaan nomor 11-47 merupakan pernyataan dengan tiga kemungkinan jawaban yang disusun untuk mengukur besar-kecilnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Akper. Motivasi dalam penelitian ini diartikan sebagai berikut : (1) Dorongan belajar mahasiswa karena

ingin mendapatkan pekerjaan, yang disebut subkultur vokasional, untuk selanjutnya penulis gunakan istilah motivasi vokasional. (2) Dorongan belajar mahasiswa karena keinginan menuntut ilmu keperawatan yang disebut subkultur akademik, yang selanjutnya disebut motivasi akademik, dan (3) Dorongan belajar mahasiswa yang dipengaruhi desakan pemenuhan kebutuhan hidup, yang disebut motivasi kebutuhan dasar. Pernyataan nomor 11–22 (berjumlah 12 butir pernyataan) mengukur tinggi rendahnya motivasi vokasional, nomor 23 – 34 (berjumlah 12 butir pernyataan) untuk mengukur tinggi rendahnya motivasi akademik, dan pernyataan nomor 35–47 (berjumlah 13 butir pernyataan) mengukur tinggi rendahnya motivasi kebutuhan dasar mereka. Instrumen pengukur motivasi kebutuhan dasar yang dikemukakan Fred Luthan (1996) dalam buku "*Organizational Behavior*" sebagai inventori kebutuhan dasar manusia sesuai teori Maslow sebanyak 20 butir (dengan proporsi yang sama/ yaitu 4 buah untuk kebutuhan fisiologik, rasa aman, afiliasi, penghargaan dan aktualisasi diri). Setelah diuji coba dengan menggunakan uji statistik "*product-moment*" hanya 13 butir yang valid untuk digunakan dalam penelitian ini. Tujuh butir item pertanyaan pada inventori ini tidak bisa digunakan, karena angka validitasnya kurang dari 0.30 pada skala ukur korelasi "*product moment*" atau korelasi Pearson.

Komitmen Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Moral dalam Praktik

Selanjutnya, disusun pernyataan-pernyataan tentang komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai moral dalam praktik keperawatan, sesuai yang dikemukakan Johnston (1998), Watson (1974), yang dikutip Hamid (1998) serta Kode Etik Keperawatan Indonesia yang disepakati secara Nasional pada Musyawarah Nasional ke VI PPNI, (2000). Komitmen memiliki pengertian yang lebih menekankan pada aspek konatif dari pada kognitif maupun afektif dari suatu sikap sosial manusia.

Karena itu komitmen, tidak sama dengan 'patuh' atau taat. Penyusunan item-item pernyataan untuk komitmen ini memerlukan waktu cukup lama, karena dilakukan secara bertahap dan pengujian-pengujian validitas dan reliabilitas tersendiri. Setelah dilakukan uji coba secara bertahap dari seluruh butir pernyataan dalam angket yang berjumlah 107 butir, hanya 84 butir pernyataan yang dianggap valid. 25 butir pernyataan komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik keperawatan, diantaranya yang dianggap valid, dengan nilai korelasi Pearson lebih dari 0,30.

Ciri-Ciri Kepemimpinan Efektif.

Pernyataan nomor 73-84 merupakan inventori untuk mengukur ciri-ciri kepemimpinan efektif seperti yang dikemukakan oleh Hersey dan Blanchard, telah tersebar luas digunakan diseluruh dunia dalam penelitian dan pelatihan kepemimpinan. "*Leader Adaptability and Scale Inventory (LASI)*" ini, terdiri dari dua belas pernyataan tentang situasi kerja yang disesuaikan dengan situasi belajar praktik berkelompok. Selanjutnya, responden diminta menjawab salah satu dari empat kemungkinan jawaban yang disodorkan, dengan pengandaian responden sebagai ketua atau pimpinan kelompok kerja lapangan. Keempat kemungkinan jawaban itu dibuat sedemikian rupa sehingga mengandung empat ciri ekstrim dari kepemimpinan instruktif, konsultatif, partisipatif dan delegatif. Pedoman pengolahan atau perhitungan data untuk menentukan ciri-ciri kepemimpinan ini di kemukakan oleh Miftah Thoha (1991) dalam bukunya "Kepemimpinan dalam Manajemen" penulis gunakan sebagai pedoman pengolahan dan pensekoran data untuk menentukan ciri-ciri kepemimpinan efektif yang dimiliki mahasiswa. Ciri-ciri kepemimpinan efektif adalah penting bagi setiap calon perawat profesional, sehingga penulis beranggapan bahwa ciri-ciri kepemimpinan efektif, merupakan salah satu

aspek kompetensi calon perawat yang perlu dikuasai, karena tugas mereka adalah untuk mampu mempengaruhi perilaku kliennya kearah yang positif.

Instrumen pengumpul data dikemas dalam satu paket "daftar pertanyaan" yang selanjutnya dilakukan uji coba pada 30 mahasiswa Akper Pajajaran, dan 30 mahasiswa Program Studi Keperawatan dari Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran. Uji coba ini meliputi uji validitas untuk memperoleh butir-butir pernyataan yang betul-betul mengukur komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral praktik keperawatan, yaitu melalui uji korelasi Pearson maupun melalui tatap muka ("*face validity*"). Untuk mengetahui tingkat ketetapan ("*reliability*") dari instrumen sehingga pengaruh waktu dan tempat dapat diabaikan, dilakukan pengujian dengan menggunakan formula "Alfa Cronbach" karena pengujian yang menggunakan skala sikap untuk komitmen dengan skor 1-5 ini menghendaki penggunaan "Alfa" (Mueller, 1992). Formula untuk ini dapat dilihat pada lampiran, dengan ketentuan bahwa butir pernyataan yang berkoefisien korelasi 0,30 atau lebih dianggap cukup reliabel. Sedangkan konsistensi internal yang ditest melalui "*split half*" menghasilkan koefisien korelasi masing-masing diatas 0,96 dan 0,98 yang berarti bahwa instrumen itu sangat reliabel.

Instrumen, selanjutnya disusun berdasarkan pengembangan konsep-konsep teori : sosiodemografi, motivasi, prestasi hasil belajar, komitmen dan kepemimpinan situasional kedalam konsep-konsep empirik, analisis dan operasional, seperti nampak pada tabel 3.1

Tabel 3.1.

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK ANALITIK DAN OPERASIONAL

Variabel Kontrol

No. Teori	Empirik	Analtik	Operasional
<p>1., Latar Belakang Sosiodemografi</p>	<p>1., Jenis Kelamin</p> <p>2., Besaran Anggota Keluarga</p> <p>3., Asal Daerah Tem. Tinggal</p>	<p>1., Jawaban Responden terhadap pertanyaan tentang jenis kelamin, apakah R termasuk jenis kelamin perempuan atau laki-laki</p> <p>2., Jawaban Responden terhadap pertanyaan jumlah anggota keluarga, termasuk R sendiri. Apakah berasal dari keluarga kecil (< 5 orang) atau keluarga besar (>5 orang)</p> <p>Jawaban Responden terhadap pertanyaan apakah R berasal dari kota (dekat ke pusat pemerintahan)</p>	<p>1., Jenis Kelamin : (0). Perempuan (1). Laki-Laki</p> <p>2., Jumlah Anggota Dalam Keluarga (0). 3 – 5 Orang (1). 6 Orang atau lebih.</p> <p>3., Asal Daerah (0). Kota (1). Luar Kota / Desa</p>

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK ANALITIK DAN OPERASIONAL

Variabel Kontrol/Variabel Independent

No. Teori	Empirik (Lanjutan)	Analtik	Operasional
1. Latar Belakang Sosiodemografi		<p>ataukah dari luar kota / desa (jauh dari pusat pemerintahan)</p> <p>Pernyataan positif atau negatif tentang alasan /keinginan untuk kerja, dan alasan /keinginan untuk belajar keilmuan serta dorongan kebutuhan dasar selama pendidikan.</p>	<p>* Pernyataan Positif Ya = 1 = Tinggi (Skor = 2) TT = 2 = Tidak Tentu atau Ragu-Ragu (Skor = 1) Tidak = 3 = Rendah (Skor 0)</p> <p>* Pernyataan Negatif Ya = 1 = Rendah (Skor 0) TT = 2 = Tidak Tentu = Sedang (Skor = 1) Tidak = 3 = Tinggi (Skor 2)</p>
2. Motivasi	<p>Motivasi Vokasional</p>	<p>Jawaban R terhadap 12 pernyataan test 3 skala yang mengukur orientasi pekerjaan setelah lulus</p> <p>Digolongka : m vokasional tinggi, sedang dan rendah. Skor 1 – 24.</p>	<p>1, Perguruan tinggi dimana sekarang saya kuliah merupakan tempat yang baik untuk menyiapkan diri guna mendapatkan pekerjaan yang layak setelah lulus.(p)</p> <p>2., Tujuan utama saya kuliah di perguruan tinggi ini bukan untuk mendapatkan pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi</p>

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK ANALITIK DAN OPERASIONAL

Variabel Independent

No. Teori	Empirik	Analitik	Operasional
<p>2. Motivasi (Lanjutan)</p>	<p>M. Vokasional (Lanjutan)</p>	<p>(Lanjutan)</p>	<p>3., Motivasi saya masuk di perguruan tinggi ini ialah agar dapat meningkatkan taraf kehidupan ekonomi keluarga saya. (p)</p> <p>4., Kalau ada tawaran kerja yang menarik, saya tidak akan mengambalnya, apalagi harus putus kuliah. (p)</p> <p>5., Saya berusaha meraih indeks prestasi yang tinggi, untuk memperoleh pekerjaan setelah lulus. (p)</p> <p>6., Melalui pendidikan tinggi ini, bukan maksud saya untuk menduduki jabatan yang terhormat (n)</p> <p>7., Saya senang dengan mata kuliah keahlian karena banyak menunjang pekerjaan saya kelak (p)</p> <p>8., Iklan lowongan kerja menarik perhatian saya (p)</p> <p>9., Keberhasilan perguruan tinggi ini tidak diukur dari sejauh manakah lulusannya memenuhi kebutuhan pasaran kerja (n)</p> <p>10., Walaupun banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur, saya tidak cemas pada masa depan pekerjaan saya.</p>

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK ANALITIK DAN OPERASIONAL

Variabel Independent

No.	Teori	Empirik	Analitik	Operasional
2.	Motivasi (Lanjutan)	M. Vokasional (Lanjutan) 2. Motivasi Akademik	(Lanjutan) Jawaban R terhadap 12 tes yang mengukur motivasi atau orientasi ilmu Skala pengukur: setuju = skor 2, ragu-ragu tak tentu) = skor 1, tidak setuju = 0. Digolongkan ke- dalam m. akademik tinggi, sedang & Rendah . Skor Nilai 0 s/d 24.	11., Rasanya percuma saja saya kuliah di perguruan tinggi ini, kalau kelak tidak mendapat pekerjaan yang layak dengan gaji yang wajar (p) 12., Bagi saya, biaya yang saya keluarkan untuk kuliah merupakan suatu investasi ekonomi.(p) 1., Saya kuliah di perguruan tinggi ini dengan tujuan utama untuk mempelajari suatu ilmu (p) 2., Disamping buku-buku teks kuliah, saya tidak banyak membaca buku-buku diluar teks kuliah (n) 3., Saya mengidamkan menjadi mahasiswa teladan dengan membaca buku-buku diluar teks kuliah (p) 4., Saya biasanya memilih belajar di rumah dari pada menghadiri acara hiburan di kampus (p) 5., Saya tidak tertarik mendiskusikan teori-teori atau temuan-temuan hasil penelitian dengan teman atau dosen pembimbing (n)

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK ANALITIK DAN OPERASIONAL

Variabel Independent

No. Teori	Empirik	Analitik	Operasional
2. Motivasi (Lanjutan)	M. Akademik (Lanjutan)	(Lanjutan)	<p>6., Di kampus saya tertarik pada kegiatan-kegiatan ilmiah seperti seminar yang memuji kuliah (p)</p> <p>7., Saya aktif berkonsultasi dengan dosen dituar kuliah mengenai bahan yang dikuliahkan, (p)</p> <p>8., Saya sedikit sekali menyumbangkan pendapat dalam diskusi kelas (n)</p> <p>9., Saya tidak ambil pusing dengan kebijaksanaan pimpinan perguruan tinggi ini, yang penting saya dapat belajar dengan baik (p)</p> <p>10., Dirumah, saya tidak memiliki koleksi buku sendiri, (n)</p> <p>11., Untuk menyelesaikan tugas kuliah, saya membaca lebih dari satu buku (p)</p>
	3., Motivasi Kebutuhan Dasar (<i>Basic Human needs</i>)	Jawaban R terhadap tes-tes yang mengukur motivasi kebutuhan: fisiologik, rasa aman, afiliasi, harga diri dan aktualisasi.	

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK ANALITIK DAN OPERASIONAL

Varabel Independent

No. Teori	Empirik	Analitik	Operasional
2. Motivasi (Lanjutan)	3., M. Kebutuhan Dasar (Lanjutan)	1., Kebutuhan-Bio-Fisiologik 2., Kebutuhan Rasa Aman., 3., Kebutuhan Berafiliasi	1., Ujang tunjangan belajar, akan meningkatkan prestasi belajar saya.(p) 2., Saya tidak menganggap penting tersedianya fasilitas transport untuk pergi dan pulang ke kampus & ahan praktik (n) 3., Pembebasan biaya pendidikan perlu diberikan pada mahasiswa yang berprestasi sangat memuaskan (p) 1., Kontinuitas belajar saya tergantung pada kemampuan orang tua atau sponsor yang memberikan biaya pendidikan.(p) 2., Jaminan untuk memperoleh pekerjaan dan kesejahteraan tidak mendorong saya untuk menyelesaikan pendidikan ini (n) 3., Saya tidak senang mengahur sendiri cara belajar yang berkaitan dengan tugas praktik, kecuali bila ada supervisi dosen (n) 1, Mutu Hubungan informal antar manusia bagi saya, tidaklah penting (n)

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK ANALITIK DAN OPERASIONAL

Variabel Independent

No.	Teori	Empirik	Analitik	Operasional
2.	Motivasi (Lanjutan)	3., M. Kebutuhan Dasar (Lanjutan)	<p style="text-align: center;">4., Kebutuhan Harga Diri</p> <p style="text-align: center;">5., Kebutuhan Aktualisasi</p> <p>Digolongkan kedalam m. kebutuhan dasar tinggi, sedang dan rendah. Rentang skor : 0 s/s 26</p>	<p>2, Dosen pembimbing praktik, harus menunjukkan perhatian terhadap mahasiswa dengan mempraktikkan pertemuan-pertemuan diluar jam kerja.</p> <p>1., Penghargaan atas prestasi belajar diatas rata-rata merupakan sesuatu yang tidak berarti bagi saya (n)</p> <p>2., Pembimbing seharusnya menyamaratakan semua mahasiswa yang disupervisinya. (n)</p> <p>3., Penghargaan kepada mahasiswa yang berprestasi merupakan imbalan jasa yang sangat berarti (p)</p> <p>1, Pimpinan pendidikan tinggi ini tidak perlu repot-repot untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis diartara para mahasiswa.</p> <p>2, Para mahasiswa di perguruan tinggi ini ingin agar mereka adalah yang paling unggul</p>



PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK-KONSEP ANALITIK DAN OPERASIONAL

Variabel Dependent

No. Teori	Empirik	Analtik	Operasional					
3., Prestasi Belajar	<p>1. Prestasi Akademik</p> <p>2. Prestasi Profesional</p> <p>3. Prestasi Hasil Belajar</p>	<p>Nilai prestasi hasil belajar 12 m.ajaran non-keperawatan (31 sks) Dari Semester I s/d VI, Rentang Nilai 0 - 4</p> <p>Nilai prestasi hasil belajar kepropesi an (63 SKS) rata-rata kumu latif Semseter I s/d Semester VI</p> <p>Prestasi Hasil Belajar (Kumulatif) dihitung Berdasarkan pengelompok cukup, memuaskan, sangat memuaskan, dan terpuji.</p>	<p>1. Data sekunder R. tentang nilai prestasi hasil belajar dari semua mata ajaran non keperawatan/akademik yang terdapat pada subbagian administrasi akademik</p> <p>2. Data sekunder R. tentang nilai prestasi hasil belajar dari semua mata ajaran keprofesian/keperawatan yang terdapat di sub-bagian administrasi akademik</p> <p>3. Titik berat program kegiatan dan penilaian prestasi hasil belajar pada prestasi praktik/keprofesian, sesuai dengan sifat dan tujuan pendidikan profesio-nal. Prestasi hasil belajar praktik profesi dihitung / dibobot dengan 2 kali nilai prestasi akademik</p>					
4., Komitmen	<p>1., Komitmen Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Moral dalam Praktik</p>	<p>Jawaban responden terhadap tes-tes yang mengukur hal-hal sbb (Likert) Skor tertinggi 125 dan Skor Terendah 25, dari 25 pernyataan tentang komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai</p>	<p>Responden menjawab satu dari lima kemungkinan jawaban .</p> <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td>SS</td> <td>S</td> <td>TT</td> <td>TS</td> <td>STS</td> </tr> </table> <p>SS = Sangat Setuju S = Setuju TT = Tidak Teruju TS = Tidak Setuju STS = Sangat Tidak Setuju</p> <p>(Skor : 1 - 5) , Likert.</p>	SS	S	TT	TS	STS
SS	S	TT	TS	STS				

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK ANALITIK DAN OPERASIONAL

Variabel Dependent

No. Teori	Empirik	Analitik	Operasional
<p>4., Komitmen (Lanjutan)</p>	<p>1. Komitmen Mhs Terhadap Nilai-Nilai Moral dalam Praktitik</p>	<p>moral dalam praktik</p> <p>1. Komitmen Terhadap Klien.</p> <p>2. Komitmen terhadap pekerjaan asuhan keperawatan</p>	<p>terhadap pernyataan-pernyataan sbb :</p> <p>1.Saya akan menerima keputusan yang menguntungkan organisasi, walaupun merugikan klien & orang banyak</p> <p>2.,Saya bersedia memenuhi kebutuhan asuhan keperawatan bagi klien, yang bersifat universal</p> <p>3., Tugas yang akan saya kerjakan sebagai perawat dipengaruhi kekurangan dan tingkat sosial ekonomi klien</p> <p>4, Saya lebih suka sibuk dengan pekerjaan saya sendiri dari pada turut campur mengatasi krisis orang lain.</p> <p>5., Saya harus mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas keprofesian, dengan menggunakan prinsip penalaran</p> <p>6., "Rahasia jabatan dalam asuhan keperawatan" bagi saya adalah penting.</p> <p>1., Saya melayani kebutuhan – kebutuhan individu dengan menerapkan konsep keilmuan yang saya kuasai.</p> <p>2, Saya akan terus memerlukan kemampuan tam bahan, walaupun telah keluar / lulus dari pendidikan ini</p> <p>3., Dalam melaksanakan asuhan keperawatan, saya</p>

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK ANALITIK DAN OPERASIONAL

Varibel Dependent

No. Teori	Empirik	Analitik	Operasional
4., Komitmen (Lanjutan)	Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Moral dalam Praktik (Lanjutan)	2., Komitmen terhadap pekerjaan asuhan keperawatan (Lanjutan) 3., Komitmen terhadap Masyarakat	tidak perlu membuat rencana penyuluhan kesehatan 4., Saya akan mengkaji kemampuan individu klien, sebelum penyuluhan dilaksanakan. 5., Praktik mandiri keprofesian saya tidak memerlukan penerapan prinsip-prinsip keprofesian . 6., Saya akan menerima limpahan tugas keprofesian, tanpa harus mempertimbangkan kemampuan yang saya miliki 7., Saya tidak akan membuka praktik profesi seperti yang dilakukan oleh Yayasan Bali Pengobatan Swata. 1., Saya puas bila mampu memecahkan masalah sosial tanpa mengikut sertakan masyarakat 2., Dalam menyelesaikan masalah masyarakat, saya akan menggali sumber-sumber yang masih potensial. 3., Banyak yang dapat saya lakukan dalam melaksanakan pendidikan kepada masyarakat. 1., Saya akan senantiasa memberikan saran kepada yang berwenang dalam upaya meningkatkan status profesi

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK ANALITIK DAN OPERASIONAL

Variabel Dependent

No.	Teori	Empirik	Analitik	Operasional
4.,	Komitmen (Lanjutan)	Komitmen Terhadap Nilai-Nilai Moral Dalam Praktik (Lanjutan)	4., Komitmen Terhadap Teman (Lanjutan)	<p>2., Dalam menyampaikan kritik pada orang lain, saya menggunakan prinsip-prinsip penalaran.</p> <p>3., Bersama teman sejawat saya akan berpartisipasi untuk menciptakan kehidupan profesi.</p> <p>4., Model peran profesional tidak diperlukan dalam praktik melayani klien yang berorientasi mutu.</p> <p>5., Saya akan menggunakan standar profesi dalam praktik melayani klien</p> <p>6., Saya tidak peduli dengan standar pendidikan yang ditetapkan organisasi profesi.</p> <p>7., Saya akan merasa sulit sekali untuk menyetujui ketentuan yang ditetapkan organisasi profesi</p>
			5. Komitmen. Terhadap Profesi	<p>1., Model peran profesional tidak diperlukan dalam praktik melayani klien yang berorientasi mutu.</p> <p>2., Saya akan menggunakan standar profesi dalam praktik melayani klien</p> <p>3., Saya tidak peduli dengan standar pendidikan yang ditetapkan organisasi profesi.</p>

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK ANALITIK DAN OPERASIONAL

Variabel Dependent

No.	Teori	Empirik	Analitik	Operasional
4.,	Komitmen (Lanjutan)	Komitmen Terhadap Nilai-Nilai dalam Praktik (Lanjutan)	Komitmen Terhadap Profesi (Lanjutan)	4., Saya akan merasa sulit sekali untuk menyetujui ketentuan yang ditetapkan organisasi profesi.
5.,	Kepemimpinan Situasional.	1., Ciri Kepemimpinan Instruktif 2., Ciri Kepemimpinan Konsultatif 3., Ciri Kepemimpinan Partisipatif	Jawaban mahasiswa sebagai responden terhadap pernyataan (test-test), apakah tergolong kepemimpinan instruktif, konsultatif, partisipatif atau delegatif, pada 12 situasi yang disimulasikan/ di umpamakan . Skor jawaban tertinggi adalah $2 \times 12 = 24$, dan skor terendah adalah $2 \times 12 = - 24$. 1., Kepemimpinan yang menggambarkan perilaku tinggi tugas dan perilaku rendah hubungan (K. Instruktif) 2., Kepemimpinan yang menggambarkan perilaku perilaku tinggi tugas dan perilaku tinggi hubungan (K. Konsultatif) 3., Kepemimpinan yang menggambarkan	Bagaimanakah perilaku R, apabila berperan sebagai ketua tim atau kelompok belajar, memecahkan masalah bersama .Apabila skor yang dicapai bertanda + = ciri kepemimpinan efektif, dan apabila skor yang dicapai bertanda negatif = ciri kepemimpinan tidak efektif. 1., Apakah R. biasanya menekankan pada penggunaan prosedur yang seragam dan keharusan penyelesaian tugas-tugas ? 2., Apakah R. biasanya menyediakan waktu untuk mendiskusikan masalah bersama dan menyusun tujuan untuk memecahkannya. ? 3., Apakah R. biasanya menyediakan waktu untuk men

PENJABARAN KONSEP-KONSEP TEORI KEDALAM KONSEP-KONSEP EMPIRIK-KONSEP ANALITIK DAN OPERASIONAL

Variabel Dependent

No. Teori	Empirik	Analitik	Operasional				
5., Kepemimpinan Situasional (Lanjutan)	3., Ciri Kepemimpinan Partisipatif (Lanjutan) 4., Ciri Kepemimpinan Delegatif	perilaku rendah tugas dan tinggi hubungan (K. Partisipatif) 4., Kepemimpinan yang melukiskan perilaku rendah tugas dan rendah hubungan (K. Delegatif) Analisis ini untuk mencari apakah seseorang mahasiswa memiliki ciri kepemimpinan efektif atau tidak, sesuai situasi yang dipimpin atau dipengaruhinya	diskusikan masalah-masalah bersama, namun tidak mendorong keterlibatannya dalam memecahkan masalah-masalah. 4., Apakah R. biasanya secara sengaja tidak turut campur tangan dalam memecahkan masalah bersama yang dihadapi ? <table border="1" data-bbox="774 654 1023 757"> <tr><td> </td></tr> <tr><td> </td></tr> <tr><td> </td></tr> <tr><td> </td></tr> </table> I. Instruktur K. Konsultatif P. Partisipatif D. Delegatif				

C. Daerah dan Lokasi Penelitian.

Akper yang berada di wilayah Jawa Barat (termasuk Banten) berjumlah 41 Institusi, tersebar di hampir seluruh Kabupaten dan Kotamadya, yang digolongkan kedalam tiga katagori berdasarkan status kepemilikan atau pengelola (Departemen Kesehatan, Pemerintah Kabupaten / Pemda Tingkat II, dan Yayasan Swasta) dan strata sebagai hasil Akreditasi yang dilaksanakan Depatemen Kesehatan (yaitu Strata A, B, C dan tidak / belum diakreditasi). Akper-Akper yang menjadi lokasi penelitian dipertimbangkan berdasarkan, ijasah yang dimiliki calon mahasiswa (pelamar), kemungkinan jangkauan, status kepemilikan, dan stratifikasi akreditasi. Keenam Akper sebagai lokasi penelitisn itu ialah Akper Depkes (Pajajaran, Dr. Oten dan Tasikmalaya), Akper Pemerintahan Kabupaten (Subang, Sumedang, Cianjur) dan Akper Swasta (A. Yani, Boromeus, Advent/UNAI), yang kesemuanya hanya menerima mahasiswa dari lulusan SMTA. Kriteria pemilihan lokasi penelitian lainnya adalah: (1) Mahasiswa yang diterima berasal dari lulusan SMTA, A1 dan atau A2, bukan mahasiswa yang berasal dari lulusan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan), (2) Telah menghasilkan lulusan dan telah bekerja sebagai perawat di tatanan pelayanan kesehatan, (3) Status pengelolaan oleh pemerintah pusat, pemerinrtahan daerah dan atau yayasan swasta, dan (4) Dapat dijangkau oleh peneliti, sesuai kondisi, situasi dan kemampuan.

D. Responden dan Cara Pemilihannya.

Dari 41 Akper yang berlokasi di Jawa Barat, berdasarkan homogenitas responden berasal dari sembilan Akper sebagai daerah dan lokasi penelitian, yaitu Akper-Akper yang sesuai dengan kriteria diatas. Dari ke sembilan Akper terpilih ditetapkan satu kelas pada semester terakhir dengan perbandingan mahasiswa

perempuan 20 orang dan mahasiswa laki-laki 10 orang, sesuai dengan perbandingan umum bahwa jumlah perempuan pada umumnya dua sampai tiga kali lebih banyak dibanding mahasiswa laki-laki. Jumlah responden dari setiap Akper terpilih ditetapkan secara random, sebanyak 25 sampai 30 orang dengan perbandingan wanita terhadap laki-laki 2:1 atau sekitar 75 % dari jumlah mahasiswa satu kelas terakhir. Dengan demikian 9x30 atau 270 mahasiswa sebagai sampel sekaligus responden dan subyek dalam penelitian ini. Namun demikian, dari jumlah itu setelah dilakukan verifikasi terhadap kuesioner yang diterima dan data sekunder hanya 202 kuesioner yang dianggap lengkap. Sedangkan kuesioner dan data sekunder lainnya tidak dapat disertakan untuk diolah dan dianalisis, karena selain ada jawaban-jawaban yang tidak lengkap, juga disebabkan data sekunder tentang prestasi belajar tidak lengkap.

Data tentang prestasi belajar akademik, prestasi belajar praktik diperoleh dari sumber data sekunder yaitu dari arsip yang ada di sub-bagian administrasi akademik dan yang dikumpulkan pada kunjungan kedua kalinya (Januari 2001). Berdasarkan kriteria tersebut diatas maka "*sampling unit*" atau satuan petik dalam penelitian ini ialah Institusi-Institusi Akper dan mahasiswa Akper tingkat akhir, sebagai satu kesatuan yang merupakan representasi Akper di Jawa Barat.

E. Prosedur Pengumpulan Data.

Informasi yang meliputi sosiodemografi (umur, jenis kelamin, posisi lahir, besaran keluarga, asal daerah dan kedudukan sosial ekonomi orang tua), motivasi (m. vokasional, m. akademik, m. kebutuhan dasar), komitmen dan ciri-ciri kepemimpinan efektif diperoleh langsung dari mahasiswa pada sembilan Akper di Jawa Barat sebagai subyek atau responden penelitian. Pengumpulan data primer

dilaksanakan secara berselang sejak akhir bulan Oktober 2000, sampai pertengahan Nopember 2000, dilanjutkan dengan pengumpulan data prestasi belajar responden selama mengikuti pendidikan di Akper pada bulan Januari 2001. Pengumpulan data dilaksanakan setelah mendapat izin dan rekomendasi dari Direktur Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Kepala Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Propinsi Jawa Barat. Dari 270 angket yang dibagikan kepada responden pada sembilan Akper tersebut diatas, 202 lembar jawaban yang dianggap valid untuk disertakan kedalam proses pengolahan data, sedangkan lembar jawaban yang lainnya dianggap tidak memenuhi persyaratan, terutama karena responden tidak mengisinya secara lengkap, dan data sekunder yang sangat meragukan kebenarannya.

F. Pengolahan dan Analisis Data.

Pengolahan data dimulai dengan memberikan kode nomor pada aspek-aspek sosiodemografi terutama yang direncanakan akan disertakan dalam analisis, yaitu : jenis kelamin perempuan diberi kode 0, dan laki-laki dengan kode 1. Anak pertama diberi kode 0, anak kedua diberikan kode 1, anak ketiga diberikan kode 2, dan anak ke empat atau lebih diberikan kode 3., Keluarga kecil apabila menjawab pertanyaan nomor 1 atau 2 yaitu dengan jumlah anggota tiga sampai dengan lima orang, dan keluarga besar apabila memiliki jumlah anggota lebih dari lima orang. Keluarga kecil diberikan kode 0 dan keluarga besar diberikan kode 1. Kode 0 untuk asal daerah dari kota, kode 1 untuk asal daerah luar kota dan kode 2 bila berasal dari desa. Keluarga dengan sosial ekonomi tinggi apabila skor pendidikan ayah, ibu, pekerjaan dan pendapatan keluarga sama dengan 19 atau lebih, kemudian diberikan kode 0. Kedaan sosial ekonomi orang tua sedang, apabila memiliki skor 10 – 18, dan orang tua yang tergolong sosial ekonomi rendah apabila jumlah skor kurang dari 10.

Data tentang usia yang sangat homogen atau tidak memiliki banyak variasi yaitu berkisar antara 20 –21 tahun tidak disertakan dalam proses pengolahan dan analisis data. Usia itu dianggap sudah siap untuk terjun ke lapangan kerja, manakala mereka telah lulus dari pendidikan ini.

Langkah pertama yang ditempuh adalah berusaha menyajikan dan menganalisis secara naratif data deskriptive dari keluaran komputer mengenai prestasi hasil belajar, komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik dan ciri-ciri kepemimpinan efektif berdasarkan : jenis kelamin, posisi lahir, besarnya anggota keluarga, asal daerah dan sosial ekonomi keluarga untuk memberikan gambaran umum tentang karakteristik mahasiswa sebagai calon perawat. Dan dengan bantuan komputer pada program Excell dan SPSS dapat disajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekwensi, yang selanjutnya diberikan penjelasan naratif.

Langkah selanjutnya adalah menentukan apakah sepasang variabel atau faktor yang dianggap variabel bebas dengan variabel terikat memenuhi hubungan ataukah tidak. Bila diperkirakan memiliki hubungan, selanjutnya ditentukan apakah hubungan yang ada merupakan hubungan asosiatif, hubungan menentukan dan ditentukan, atau hubungan lainnya. Analisis hubungan antar faktor atau variabel bebas dengan variabel terikat digunakan model “analisis varians ganda” mengingat data dari faktor-faktor sosiodemografi (sebagai variabel bebas) memiliki data kategorikal dan ordinal. Sedangkan untuk menganalisis hubungan dari empat variabel : ciri-ciri kepemimpinan, motivasi (m. vokasional, m. akademik dan m. kebutuhan dasar) dengan variabel terikat yaitu kompetensi perawat (kombinasi variabel prestasi hasil belajar, komitmen dan ciri-ciri kepemimpinan efektif), digunakan analisis regresi ganda dan “ *multiple classication analysis*” atau *MCA*.

Sedangkan untuk mengetahui sejauh manakah pengaruh faktor-faktor "*exogenous*" khususnya pengaruh jenis kelamin, besarnya jumlah anggota keluarga, dan asal daerah tempat tinggal responden digunakan analisis "*log linier*"

Tahap pengolahan data yang dilakukan sejalan dengan model teoretik yang dikemukakan pada bab pertama dan dilukiskan sebagai diagram kerangka penelitian, adalah sebagaimana diuraikan dibawah ini :

Pertama, penyajian grafis atau "*data plot*" dua dimensi untuk sepasang variabel yang berskala pengukuran ordinal dan interval, termasuk hasil modifikasi untuk memperoleh variabel yang di bonekakan atau "*dummy variable*" Tabel sel yang mengandung data statistik dari satu atau lebih variabel berskala ukur nominal atau rasional. Kaitan antara variabel-variabel secara deskriptif dapat disajikan dan ditentukan ada tidaknya perbedaan antar faktor, pola hubungan antar faktor dan keragaman kelompok data.

Kedua, melacak asosiasi antar variabel-variabel dengan koefisien korelasi untuk menyatakan derajat asosiasi antar dua variabel berskala penilaian ordinal, sedangkan korelasi Pearson untuk menyatakan derajat asosiasi antar dua data kontinyu. Koefisien korelasi (R) yang diperoleh dapat digunakan untuk menentukan derajat determinasi (R^2) linier suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien korelasi menggambarkan keeratan suatu hubungan linier namun tidak menjelaskan mekanisme hubungan tersebut. Penafsiran data dilakukan dengan hati-hati mengingat kemungkinan hadirnya data pencilan, adanya hubungan non-linier dan data berkelompok.

Ketiga, langkah-langkah yang dilalui dalam perhitungan dengan cara MCA ini adalah sebagai berikut : (1) Mendumikan skor-skor yang terdapat dalam



variabel-variabel motivasi vokasional, motivasi akademik, dan motivasi kebutuhan dasar masing-masing menjadi tiga kategori yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Dari tiga variabel bebas motivasi, diperoleh sembilan kategori variabel " *dummy*" yaitu : motivasi vokasional tinggi (X1t), motivasi vokasional sedang (X1s) dan motivasi vokasional rendah (X1r), motivasi akademik tinggi (X2t), motivasi akademik sedang (X2s), motivasi akademik rendah (X2r), motivasi kebutuhan dasar tinggi (X3t), motivasi kebutuhan dasar sedang (X3s) dan motivasi kebutuhan dasar rendah (X3r).

(2) Menghitung rata-rata dan rata-rata total ("*grand mean*") untuk masing-masing variabel kategori terhadap skor variabel terikatnya. (3) Menghitung standar deviasi untuk semua variabel kategori, (4) Menghitung proporsi frekuensi dari masing-masing kategori variabel terhadap masing-masing variabel terikatnya (prestasi hasil belajar, komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik dan ciri-ciri kepemimpinan efektif). (5) Menghitung "*Unstandardized Beta*" dengan menggunakan program SPSS pada komputer. (6) Menghitung rata-rata yang disesuaikan atau "*adjusted mean*" setiap kategori variabel yang bersangkutan. Dengan demikian akan diperoleh angka-angka koefisien MCA untuk setiap kategori variabel yang bersangkutan. (7) Selanjutnya dapat dihitung "*adjusted mean*" yaitu dengan menambahkan "*grand mean*" pada koefisien MCA nya masing-masing.

Keempat, menghitung koefisien MCA, yaitu dengan pertama-tama menghitung MCA dari variabel yang koefisien *Beta* nya diasingkan atau dihilangkan. Sedangkan koefisien MCA untuk variabel lainnya dilakukan dengan menjumlahkan koefisien *Beta* dari setiap variabel dengan MCA yang dihilangkan.

Kelima, menyusun tabel-tabel frekwensi pengamatan, logaritma natural (\ln) dan hasil-hasil tes regresi logit dari angka-angka: prestasi hasil belajar, komitmen

terhadap nilai-nilai moral dalam praktik dan ciri-ciri kepemimpinan efektif dari kelompok responden perempuan yang berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga kecil di desa, terhadap tinggi rendahnya prestasi hasil belajar, komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik dan ciri-ciri kepemimpinan efektif mereka. Hal ini dilakukan terutama untuk melihat sejauh manakah responden dari jenis kelamin perempuan yang berasal dari keluarga kecil di desa berpengaruh terhadap prestasi hasil belajar, komitmen terhadap nilai-nilai moral dalam praktik dan ciri-ciri kepemimpinan efektif mereka, sebagai fokus dalam penelitian ini. Kelompok responden perempuan yang berasal dari keluarga kecil dan dari desa, adalah kelompok mahasiswa yang jumlahnya terbesar.

